

**PENGUNAAN MEDIA PETA KONSEP (*CONCEPT  
MAPPING*) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR  
SISWA PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KELAS 2 SMP NEGERI 26 MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama  
Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Oleh :*

**HERMAWAN**  
**20100106174**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**

**MAKASSAR**  
**2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.



Makassar, 29 Juni 2010

Penulis,

**HERMAWAN**

NIM. 20100106174



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Peta Konsep (*Concept Mapping*) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 2 SMP Negeri 26 Makassar” yang di susun oleh saudara **Hermawan**, NIM. **20100106174**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at tanggal 13 Agustus 2010 M, bertepatan dengan 03 Ramadhan 1431 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

( SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor 112 Tahun 2010 )

Ketua	:	Dr. Susdiyanto, M.Si.	( ..... )
Sekretaris	:	Drs. Muzakkir, M.Pd.I.	( ..... )
Munaqisy I	:	Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.	( ..... )
Munaqisy II	:	Drs. Sulaiman Saat, M.Pd.	( ..... )
Pembimbing I	:	Drs. Abd. Rahman Barakatu, M.Pd.	( ..... )
Pembimbing II	:	Drs. Safei, M.Si.	( ..... )

13 Agustus 2010 M

Makassar, \_\_\_\_\_  
03 Ramadhan 1431 H

Diketahui Oleh :  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## LEMBAR WAWANCARA

Nama : .....  
NIS : .....  
Kelas : .....

---

---

### **Pertanyaan :**

1. Mengapa Anda tidak mau mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru ?
2. Apakah Anda semangat atau berminat untuk belajar jika guru Anda tidak terampil dalam mengolah pelajaran ?
3. Apakah penggunaan peta konsep dalam proses belajar mengajar menarik minat dan perhatian Anda untuk belajar ?

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR  
MELALUI PENGGUNAAN PETA KONSEP**

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Aktivitas/Sintaks Pembelajaran</b>	<b>Waktu / Menit</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Kegiatan Awal	▪ Membuka pelajaran	2	Mempersiapkan
	▪ Menyampaikan tujuan	2	Apersepsi
Kegiatan Inti	▪ Mempersiapkan siswa	6	Membina siswa membaca buku-buku pelajaran, dan menyuruhnya membuat peta konsep sesuai dengan hasil bacaan mereka.
	▪ Mendemonstrasikan pengetahuan tentang peta konsep	30	
	▪ Membimbing untuk latihan (membuat peta konsep)	15	
	▪ Mengecek pemahaman siswa	10	
	▪ Memberi umpan balik	15	
Kegiatan Penutup	▪ Memberi latihan lanjutan (memberi tugas untuk membuat peta konsep).	5	Meminta siswa melakukan di luar jam pelajaran.
	▪ Menyimpulkan materi pelajaran	5	Pelajaran terlaksana.

Sumber Data: *Observasi tanggal 21 April 2010.*

Berdasarkan tabel di atas, bahwa fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan dengan lisan dan meminta siswa membaca materi pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui materi yang akan dipelajari. Kegiatan menyiapkan siswa pada awal pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan memberi motivasi kepada mereka untuk berperan aktif dalam pembelajaran.



Fase selanjutnya adalah mendemonstrasikan pengetahuan berupa penjelasan materi pelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan membagikan contoh sebuah peta konsep tentang shalat kepada siswa, kemudian guru menjelaskan cara membuatnya agar siswa dapat membuat sendiri untuk materi yang lain. Kegiatan ini dapat menarik motivasi siswa untuk mencapai ingatan, pemahaman dan penguasaan yang cukup maksimal. Karena gambar, warna dan tulisan, yang dimiliki dapat menarik minat siswa untuk belajar dan lebih mudah diingat.

Selanjutnya, pada fase pembimbingan latihan, siswa melakukan latihan singkat tentang pengetahuan yang diperoleh dari fase sebelumnya. Siswa mengerjakan soal-soal latihan yang ada setiap materi yang dihadapi, dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari soal-soal latihan tersebut. Fase mengecek pemahaman siswa, guru melakukan dengan meminta siswa salah seorang siswa mempresentasikan materi yang telah disampaikan oleh guru dari hasil kerja yang telah dilakukannya, kemudian dilanjutkan dengan memberi umpan balik terhadap hasil persentase siswa.

Fase selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa melakukan latihan lanjutan berupa pekerjaan rumah untuk memantapkan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari siswa.

Dari beberapa fase yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik dan tanpa kendala.

## HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Hasil observasi dibawah ini merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati kegiatan atau aktivitas belajar mengajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### Hasil Observasi Keaktifan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Fokus Pengamatan (Kelompok Kontrol)	Frekuensi untuk setiap pertemuan dan persentase					Ket.	No.	Fokus Pengamatan (Kelompok Eksperimen)	Frekuensi untuk setiap pertemuan dan persentase					Ket.
		1	2	3	4	%				1	2	3	4	%	
1	Siswa yang hadir dalam proses belajar mengajar	32	36	35	34	95,14		1	Siswa yang hadir dalam proses belajar mengajar	35	36	36	36	99,31	
2	Siswa yang menjawab pertanyaan	2	4	7	7	13,89		2	Siswa yang menjawab pertanyaan	5	20	24	29	54,17	
3	Siswa yang menyampaikan pendapat	2	3	5	5	10,42		3	Siswa yang menyampaikan pendapat tentang peta konsep	4	7	16	21	33,33	
4	Siswa yang bertanya	1	2	4	5	9,72		4	Siswa yang bertanya mengenai peta konsep	2	4	6	11	15,98	
5	Siswa yang mencatat pelajaran	26	29	32	32	82,64		5	Siswa yang mencatat pelajaran	29	31	36	36	91,67	
6	Siswa yang mengerjakan soal di papan	0	1	3	4	5,56		6	Siswa yang mengerjakan soal di papan	0	5	5	6	11,11	

	tulis								tulis						
7	Siswa yang tidak mengerjakan PRnya	0	2	3	6	7,64		7	Siswa yang tidak mengerjakan PRnya (tugas tentang peta konsep)	0	1	1	0	1,39	
8	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses belajar mengajar	3	5	6	9	15,97		8	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses belajar mengajar	0	1	2	0	2,09	

Dari hasil observasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Siswa yang hadir dalam proses belajar mengajar dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pada kelas eksperimen sebanyak 99,31%, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 95,14%.
- Siswa yang menjawab pertanyaan pada kelompok eksperimen sebanyak 54,17%, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 13,89%.
- Siswa yang menyampaikan pendapat saat proses belajar mengajar berlangsung pada kelompok eksperimen sebanyak 33,33%, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 10,42%.
- Siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran yang tidak dimengerti pada kelompok eksperimen sebanyak 15,98%, sedangkan pada kelompok kontrol 9,72%.
- Siswa yang mencatat pelajaran pada kelompok eksperimen sebanyak 91,67%, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 82,64%.
- Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis saat proses belajar mengajar berlangsung pada kelompok eksperimen sebanyak 11,11%, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 5,56%.
- Siswa yang tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah pada kelompok eksperimen sebanyak 1,39%, sedangkan pada kelompok kontrol 7,64%.

- Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung karena membicarakan hal tidak berhubungan dengan materi, bermain-main, keluar masuk kelas, makan atau minum pada kelompok eksperimen sebanyak 2,09%, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 15,97%.

**DAFTAR HADIR KELAS 2.1**  
**SMP NEGERI 26 MAKASSAR**

BULAN :

[illegible]





## DAFTAR TABEL

<u>No.</u>	<u>Halaman</u>
<b>Tabel 1.</b> : Perincian Siswa Kelas 2 SMP Negeri 26 Makassar .....	37
<b>Tabel 2.</b> : Prosedur Eksperimen .....	43
<b>Tabel 3.</b> : Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol Tahap I Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar .....	52
<b>Tabel 4.</b> : Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar .	54
<b>Tabel 5.</b> : Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep pada Kelompok Kontrol .....	54
<b>Tabel 6.</b> : Konsentrasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar .....	55
<b>Tabel 7.</b> : Siswa Mempelajari Materi Pelajaran Sebelum Pelajaran Diajarkan .....	56
<b>Tabel 8.</b> : Semangat Belajar Siswa Jika Diberi Motivasi .....	57
<b>Tabel 9.</b> : Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen Sebelum Penggunaan Media Peta Konsep Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar .....	57
<b>Tabel 10.</b> : Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep pada Kelompok Eksperimen	59
<b>Tabel 11.</b> : Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar .	59
<b>Tabel 12.</b> : Konsentrasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar .....	60
<b>Tabel 13.</b> : Siswa Mempelajari Materi Pelajaran Sebelum Pelajaran Diajarkan .....	61
<b>Tabel 14.</b> : Semangat Belajar Siswa Jika Diberi Motivasi .....	62
<b>Tabel 15.</b> : Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol Tahap II Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar .....	63
<b>Tabel 16.</b> : Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar .	64
<b>Tabel 17.</b> : Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep .....	65
<b>Tabel 18.</b> : Konsentrasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar .....	65
<b>Tabel 19.</b> : Siswa Mempelajari Materi Pelajaran Sebelum Pelajaran Diajarkan .....	66
<b>Tabel 20.</b> : Semangat Belajar Siswa Jika Diberi Motivasi .....	66
<b>Tabel 21.</b> : Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen Sesudah Penggunaan Media Peta Konsep Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar .....	67
<b>Tabel 22.</b> : Siswa Mempelajari Materi Pelajaran Sebelum Pelajaran Diajarkan .....	68
<b>Tabel 23.</b> : Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar .	70



<b>Tabel 24.</b>	: Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep .....	70
<b>Tabel 25.</b>	: Perhitungan Standar Deviasi Kelompok Eksperimen Setelah Diberi Perlakuan .....	72
<b>Tabel 26.</b>	: Perhitungan Standar Deviasi Kelompok Eksperimen Sebelum Diberi Perlakuan .....	73



## SKALA PENILAIAN MINAT BELAJAR

Nama : .....  
 NIS : .....  
 Kelas : .....

### **Petunjuk Pengisian :**

1. Di bawah ini disajikan 10 butir pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Anda diminta menilai tingkat kesesuaian diri Anda dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Dengan cara memilih 1 dari 5 jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan.
2. Adapun pilihan jawaban Anda, tidak akan dinilai BENAR atau SALAH, karena itu Anda diharapkan memberikan jawaban yang benar-benar berdasarkan penilaian Anda sendiri.
3. Nyatakanlah pilihan jawaban Anda dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada kotak disebelah kanan masing-masing pernyataan yang sekolom dengan :
  - ❖ SS : bila **sangat setuju** dengan diri Anda
  - ❖ S : bila **setuju** dengan diri Anda
  - ❖ R : bila **ragu-ragu** dengan diri Anda
  - ❖ TS : bila **tidak setuju** dengan diri Anda
  - ❖ STS : bila **sangat tidak setuju** dengan diri Anda

No	Pernyataan	Jawaban				
		5	+			1
		SS	S	R	TS	STS
1	Pengembangan keterampilan menjadikan Anda lebih senang belajar pendidikan agama Islam.					
2	Penggunaan peta konsep dalam proses belajar mengajar dapat menarik minat dan perhatian Anda untuk belajar.					
3	Penggunaan peta konsep mempengaruhi konsentrasi Anda dalam belajar.					
4	Sebelum materi pelajaran diajarkan, Anda terlebih dahulu mempelajarinya.					
5	Pemberian motivasi sebelum pelajaran dimulai membuat Anda semangat belajar.					

No	Pernyataan	Jawaban				
		1	-			5
		STS	TS	R	S	SS
6	Anda tidak senang jika aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam					
7	Penggunaan peta konsep dalam proses belajar tidak menarik perhatian Anda untuk belajar.					
8	Penggunaan peta konsep tidak berpengaruh baik terhadap konsentrasi Anda dalam belajar.					
9	Sebelum materi pelajaran diajarkan, Anda tidak mempelajarinya terlebih dahulu.					

10	Pemberian motivasi sebelum pelajaran dimulai tidak membuat Anda semangat belajar.					
----	---	--	--	--	--	--

### NOMOR ITEM ATAU QUESIONER

INDIKATOR	ITEM
1. Perasaan senang	1 dan 6
2. Perhatian	2 dan 7
3. Konsentrasi	3 dan 8
4. Kesadaran	4 dan 9
5. Motivasi	5 dan 10

## SKALA PENILAIAN MINAT BELAJAR

Nama : .....  
NIS : .....  
Kelas : .....

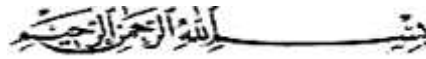
### **Petunjuk Pengisian :**

4. Di bawah ini disajikan 10 butir pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Anda diminta menilai tingkat kesesuaian diri Anda dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Dengan cara memilih 1 dari 5 jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan.
5. Adapun pilihan jawaban Anda, tidak akan dinilai BENAR atau SALAH, karena itu Anda diharapkan memberikan jawaban yang benar-benar berdasarkan penilaian Anda sendiri.
6. Nyatakanlah pilihan jawaban Anda dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada kotak disebelah kanan masing-masing pernyataan yang sekolom dengan :
  - ❖ ST : bila **sangat terampil** dengan diri Anda
  - ❖ T : bila **terampil** dengan diri Anda
  - ❖ K : bila **kadang-kadang** dengan diri Anda
  - ❖ TT : bila **tidak terampil** dengan diri Anda
  - ❖ STT : bila **sangat tidak terampil** dengan diri Anda

No	Pernyataan	Jawaban 5 $\xrightarrow{+}$ 1				
		ST	T	K	TT	STT
1	Pengembangan keterampilan menjadikan Anda lebih senang belajar pendidikan agama Islam.					
2	Penggunaan peta konsep dalam proses belajar mengajar dapat menarik minat dan perhatian Anda untuk belajar.					
3	Penggunaan peta konsep mempengaruhi konsentrasi Anda dalam belajar.					
4	Sebelum materi pelajaran diajarkan, Anda terlebih dahulu mempelajarinya.					
5	Pemberian motivasi sebelum pelajaran dimulai membuat Anda semangat belajar.					
No	Pernyataan	Jawaban 1 $\xrightarrow{-}$ 5				
		STT	TT	K	T	ST
6	Anda tidak senang jika aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam					
7	Penggunaan peta konsep dalam proses belajar tidak					

	menarik perhatian Anda untuk belajar.					
8	Penggunaan peta konsep tidak berpengaruh baik terhadap konsentrasi Anda dalam belajar.					
9	Sebelum materi pelajaran diajarkan, Anda tidak mempelajarinya terlebih dahulu.					
10	Pemberian motivasi sebelum pelajaran dimulai tidak membuat Anda semangat belajar.					

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya. Demikian pula shalawat dan taslim kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah mengangkat umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam kemajuan di bawah panji-panji Islam.

Dengan mengerahkan segenap potensi dan kemampuan yang penulis miliki, namun tetap disadari bahwa dalam penulisan ini tentu masih terdapat berbagai kekurangan dan kekhilafan, karena itu sangat diharapkan adanya perbaikan dari semua pihak. Untuk itu, tegur sapa dan koreksi dari semua pihak penulis terima dengan lapang dada.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, baik itu bantuan moril maupun material. Karena itu, sangat pantas untuk menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Pembantu Rektor;
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan para Pembantu Dekan;
3. Dr. Susdiyanto, M.Si. dan Drs. Mudzakkir, M.Pd.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
4. Drs. Abd. Rahman Barakatu, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Drs. Safei, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan;

5. Para Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
6. Para Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis berbagai ilmu pengetahuan yang penulis sangat butuhkan;
7. Drs. Muktadir Gasba, selaku Kepala SMP Negeri 26 Makassar atas bantuannya selama penulis melakukan penelitian;
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin serta stafnya yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan pustaka yang diperlukan dalam penulis skripsi ini;
9. Sahabat seperjuanganku anak-anak “HAFIZAT” yang berkenan memberikan masukan selama penulis mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar;
10. Semua teman Mahasiswa Transfer D3 PAI Angkatan 2005;
11. Terkhusus buat kedua orang tua tercinta Ayahanda Masdi dan Ibunda Biana, serta adinda Sri Hardayani, Hasriah, dan Sri Febriani yang selalu mengiringi dengan do’a dalam setiap aktivitas dan kegiatan penulis, dan telah mengikhlaskan pengorbanannya baik moril maupun materil.

Kepada semua pihak yang tidak sempat dituliskan namanya, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis memohon semoga mereka diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga segala bantuannya yang diberikan dicatat sebagai amal ibadah disisi-Nya.

Makassar, 29 Juni 2010

**Penulis**

**HERMAWAN**

NIM. 20100106174



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Hipotesis .....	4
D. Pengertian Operasional Variabel .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
F. Garis Besar Isi Skripsi .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Media Peta Konsep dalam Pembelajaran .....	10
B. Media Peta Konsep ( <i>Concept Mapping</i> ) .....	16
C. Minat Belajar .....	28
D. Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar Bidang Studi PAI .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	36
B. Populasi dan Sampel .....	36
C. Instrumen Penelitian .....	39
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	44

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Penggunaan Media Peta Konsep di SMP Negeri 26 Makassar .....	48
B. Minat Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Mempelajari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Peta Konsep .....	52
C. Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Peta Konsep pada Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar .....	71

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Implikasi Penelitian .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Nama : Hermawan  
NIM : 20100106174  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penggunaan Media Peta Konsep (*Concept Mapping*) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 2 SMP Negeri 26 Makassar**

---

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen yang berupaya menjawab permasalahan: 1) bagaimana penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar? 2) bagaimana minat belajar siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum dan sesudah penggunaan media peta konsep? 3) apakah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap minat belajar sesudah mendapatkan treatment peta konsep pada mata pelajaran PAI siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar?

Untuk mendapat jawaban beberapa permasalahan di atas, maka penulis menggunakan metode *angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi*. Adapun populasinya berjumlah 234 siswa dengan sampel yang diambil yakni berjumlah 72 orang, masing-masing 36 orang kelas II.1 sebagai kelas eksperimen dan 36 orang kelas II.2 sebagai kelas kontrol. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dari enam kelas 2 yang ada, dipilih 2 kelas yang masing-masing dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen dan semua siswa yang ada dalam kelas tersebut menjadi anggota sampel. Instrumen yang digunakan adalah *angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi*. Sedangkan prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data yakni *library research* dan *field research*, dan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan *statistik deskriptif*, dan *statistik inferensial*.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar jarang diterapkan, minat belajar siswa sebelum penggunaan media peta konsep di kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar adalah rendah, minat belajar siswa setelah penggunaan media peta konsep di kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar adalah tinggi.

Karena  $-t_{hitung} = -7,736 < -t_{tabel} = -1,980$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa **terjadi peningkatan** minat belajar yang signifikan melalui penggunaan media peta konsep pada siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dan pendidikan berlangsung selama hidup manusia masih seirama dengan pertumbuhan kepribadian manusia yang bersifat dinamis.<sup>1</sup>

Sementara pendidikan agama di sekolah umum memiliki peran yang sangat urgen dalam pembinaan manusia Indonesia. Pembentukan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh berbagai kalangan. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, di samping itu guru atau pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan

---

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 214.

ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru atau pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan alat yang paling ampuh untuk meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam menjawab tantangan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan perlu dikembangkan secara terencana dan bersifat proaktif dan antisipasif dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa tidak hanya belajar mengetahui dan memahami sesuatu, melainkan juga belajar bagaimana cara belajar untuk bekerja dan belajar untuk hidup bersama agar dapat meraih cita-cita di hari depan yang lebih baik.

Di dalam menyikapi fenomena tersebut di atas maka posisi media pembelajaran sangat strategis peranannya dalam mendukung pengembangan potensi belajar yang dimiliki oleh siswa. Menyadari akan pentingnya eksistensi media pembelajaran sebagai alat berkomunikasi antara guru dan siswa, oleh karena itu diharapkan dengan adanya media pembelajaran tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, bergairah serta dapat merangsang daya nalar siswa yang memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal.

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 88.

Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi berhasil tidaknya pengembangan prestasi belajar siswa adalah tersedianya sarana atau media pembelajaran.

Dengan tersedianya media pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan dapat mempengaruhi minat dan menarik simpati anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Namun ada kemungkinan media yang tersedia hanya digunakan sebagai alat pajangan ataukah hanya dijadikan sebagai sarana hiburan belaka. Olehnya karena itu, di sinilah letak upaya seorang guru memanfaatkan media yang sesuai dengan tuntutan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Penggunaan dan pemanfaatan media bukan berarti menggantikan kegiatan guru dan bukan pula siswa tidak membutuhkan guru, tetapi guru justru memiliki peran ganda, baik sebagai penyaji materi pelajaran juga penilaian dari kegiatan siswa. Dengan demikian, memanfaatkan media secara optimal diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap belajar siswa.

Pemilihan media pun tidak terlepas dari konteks bahwa media merupakan komponen sistem instruksional secara keseluruhan, karena meski tujuan dan materi telah diketahui, tanpa adanya pertimbangan sumber bahan dalam artian media pengajaran ada di dalamnya, maka strategi mengajar masih perlu dipertimbangkan. Penggunaan media dapat

meningkatkan minat belajar anak didik dibandingkan tanpa mempergunakan media.

Pemanfaatan media peta konsep (*concept mapping*) yang semacam inilah yang penulis coba untuk diangkat ke dalam suatu penelitian, karena masih ada para pendidik yang belum memanfaatkan media instruksional, sehingga terasa kurang efektif dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dalam arti guru kelelahan terus menerus menjelaskan materi, dan di pihak anak didik ada rasa kejenuhan dan kebosanan, sehingga perhatian berkurang. Kondisi yang seperti ini jelas sangat tidak efektif, dan tidak diharapkan oleh siapapun juga.

Karena itu penulis mengangkat masalah ini ke dalam tulisan dengan judul "*Penggunaan Media Peta Konsep (Concept Mapping) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP NEGERI 26 Makassar*".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar ?
2. Bagaimana minat siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum dan sesudah penggunaan media peta konsep ?



3. Apakah terjadi peningkatan minat belajar yang signifikan setelah mendapatkan treatment media peta konsep pada mata pelajaran PAI siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar ?

### **C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara.<sup>3</sup> Telah diuraikan sebelumnya bahwa pembelajaran dapat ditunjukkan kualitasnya dengan menggunakan dan mengembangkan penggunaan media, karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan yakni setelah menggunakan media peta konsep pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, minat belajar siswa mengalami perubahan yakni terjadi peningkatan.

### **D. Pengertian Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian sekaligus memudahkan pemahaman dan penyamaan persepsi

---

<sup>3</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 1 : Statistik Deskriptif* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 235.

antara pembaca dan penulis terhadap judul, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel dalam judul skripsi ini. Hingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Penggunaan media peta konsep adalah penggunaan suatu alat bantu atau media yakni peta konsep yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni penggunaan alat bantu visual untuk mengaitkan keterkaitan proposisi dan sistem konsep-konsep yang saling berhubungan. Adapun pemetaan konsep yang penulis maksud adalah media pengajaran dengan penggunaan peta konsep untuk memudahkan siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar dalam memahami pelajaran pendidikan agama Islam. Jadi, yang dimaksud pembelajaran dengan penggunaan media peta konsep adalah guru menunjukkan contoh peta konsep pada pelajaran PAI khususnya materi tentang shalat dan menjelaskan kepada siswa contoh peta konsep tentang shalat secara umum yang telah dibuat oleh guru.

Minat belajar pendidikan agama Islam adalah kecenderungan, kegairahan, dan kemauan yang tinggi atau keinginan yang besar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan peta konsep pada kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

Indikator yang digunakan dalam pengukuran minat belajar siswa adalah perasaan senang, perhatian, motivasi, konsentrasi dan kesadaran.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui penggunaan media peta konsep pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar;
- b. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum dan sesudah menggunakan peta konsep di kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar;
- c. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa setelah penggunaan media peta konsep kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan penggunaan media peta konsep (*concept mapping*) dalam proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Secara praktis, bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dapat menerapkan media pembelajaran peta konsep (*concept mapping*)

sebagai pengalaman praktis dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan dari hasil penelitian ini.

#### **F. Garis Besar Isi Skripsi**

Untuk memperoleh gambaran singkat dari keseluruhan skripsi ini penulis akan menguraikan ke dalam bentuk garis besar isi yaitu sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab *PENDAHULUAN* yang terdiri dari *Latar Belakang masalah*, yakni adanya kejenuhan dan kebosanan dalam belajar yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 26 Makassar karena ketidakterampilan seorang guru dalam mengajar. *Rumusan Masalah*, yaitu 1) bagaimana penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar, 2) bagaimana minat siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media peta konsep, 3) apakah terjadi peningkatan minat belajar siswa setelah penggunaan media peta konsep. *Hipotesis*, yakni setelah penggunaan media peta konsep minat belajar siswa mengalami perubahan yakni terjadi peningkatan. *Pengertian Operasional Variabel*, yakni penggunaan media peta konsep adalah penggunaan suatu alat bantu atau media yakni peta konsep yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*, adalah untuk mengetahui penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar, mengetahui sebelum dan sesudah penggunaan media peta konsep, dan

peningkatan minat belajar setelah di SMP Negeri 26 Makassar. *Garis Besar Isi Skripsi*, yang mencakup tentang abstraksi dari setiap bab.

Bab kedua adalah bab yang berkisar pada *KAJIAN PUSTAKA* dengan pembahasan meliputi *Media Peta Konsep dalam Pembelajaran*, yakni segala sesuatu yang dipergunakan sebagai pemberi informasi kepada siswa berupa ringkasan konsep-konsep tentang materi pelajaran. *Media Peta Konsep*, adalah alat bantu yang menyediakan ilustrasi visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. *Minat Belajar* adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang diusahakan dan menghasilkan tingkah laku bertahan dalam waktu yang relatif lama dan *Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar Bidang Studi PAI* adalah usaha dari seorang guru untuk membentuk kepribadian siswa berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Bab ketiga, tentang *METODE PENELITIAN* dengan beberapa pembahasan, diantaranya *Desain Penelitian* yakni *true experimental design* yang bentuk desainnya adalah *pretest-posttest control group design*. *Populasi dan Sampel*, yang populasinya adalah seluruh kelas 2 SMP Negeri 26 Makassar yang berjumlah 234 orang dan sampelnya berjumlah 72 orang dengan rincian 36 orang dari kelas II.1 dan 36 orang dari kelas II.2, yang diambil dengan teknik sampling *purposive sampling*. *Instrumen Penelitian*, berupa panduan observasi, pedoman wawancara, angket, dan format

dokumentasi. *Prosedur Pengumpulan Data*, menggunakan dua metode yakni *library research* dan *field research*. *Teknik Analisis Data*, menggunakan dua cara yakni analisis deskriptif dan statistik inferensial.

Bab keempat adalah mengenai analisis *HASIL PENELITIAN* yang mengkaji Penggunaan Media Peta Konsep di SMP Negeri 26 Makassar yang jarang diterapkan di SMP Negeri 26 Makassar. Minat belajar siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar sebelum penggunaan media peta konsep adalah rendah, sedangkan sesudah penggunaan media peta konsep, minat belajar siswa adalah tinggi. Karena  $-t_{hitung} = -7,736 < -t_{tabel} = 1,980$  maka  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar yang signifikan melalui penggunaan media peta konsep pada siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

Bab yang kelima merupakan bab *PENUTUP* yang memuat tentang kesimpulan-kesimpulan dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Media Peta Konsep dalam Pembelajaran

##### 1. Pengertian Media Pembelajaran Peta Konsep

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *Medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Medoe* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasaailah*) atau pengantar pesan. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan. Secara luas, media dapat diartikan dengan manusia, peristiwa, benda atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber (pemberi pesan) kepada penerima pesan.

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;

---

<sup>1</sup> Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 2.

- c. Seluk beluk proses belajar;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. Pemilihan dan penggunaan media pengajaran;
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- i. Usaha inovasi dalam pendidikan.<sup>2</sup>

Beberapa pokok-pokok tentang media di atas merupakan kunci dari keberhasilan seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan media. Apabila seorang guru telah memahami pokok-pokok tentang media di atas, maka bisa dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan, yakni seorang guru telah berhasil menjalankan tugasnya dengan baik.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran peta konsep adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai pemberi informasi kepada siswa berupa ringkasan konsep-konsep tentang materi pelajaran.

## 2. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Prinsip penggunaan media dalam proses belajar mengajar, memegang peranan penting utamanya bagi seorang guru diharapkan memiliki

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), h. 6.



pengetahuan dan keterampilan khusus terhadap pemanfaatan media dalam situasi belajar. Media pengajaran merupakan bagian integral dalam sistem pengajaran. Banyak macam media bisa digunakan, penggunaan mengikuti manfaat yang banyak pula. Penggunaan media harus didasarkan kepada pemilihan yang tepat. Sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Pemilihan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, sebab apabila media yang telah dipilih tidak sesuai dengan situasi dan kondisinya maka hasil dari pada tujuan pengajaran kurang memuaskan. Pendidikan dewasa ini media pengajaran cukup banyak ragamnya tinggal bagaimana cara memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dalam pengajaran. Dari berbagai ragam itu berbagai faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

- a. Jenis kemampuan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan sebagaimana diketahui, bahwa tujuan pengajaran itu menjauh dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bila akan memilih media harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai;
- b. Kegunaan dari berbagai jenis media mempunyai nilai tersendiri. Hal ini harus dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih jenis media yang digunakan;
- c. Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media betapapun tingginya kegunaan media tidak akan memberi manfaat sedikitpun ditangan orang yang tidak mampu menggunakan;
- d. Fleksibilitas (lentur), tahan lama dan kenyamanan media. Dalam memilih media harus dipertimbangkan kelenturan, dalam arti dapat digunakan dalam berbagai situasi, juga harus tahan lama (tidak sekali pakai langsung dibuang), untuk menghemat biaya dan digunakannyapun tidak berbahaya;

- e. Keefektifan suatu media dibandingkan dengan jenis media lainnya untuk digunakan dalam pengajaran suatu bahan pelajaran tertentu.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa memilih media yang baik dalam proses belajar mengajar maka tujuan pengajaran akan dapat tercapai dengan baik pula.

### 3. Tujuan dan Kegunaan Media

Masalah penggunaan media dalam proses belajar mengajar telah banyak dilaksanakan pengajar dalam berbagai jenjang pendidikan. Keberhasilan belajar dalam media sebagai alat bantu mengajar dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan semakin menyemarak dan mendapat perhatian dari berbagai ahli, karena kegunaan dan fungsinya yang sangat efektif dalam menyajikan materi pelajaran.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu belajar siswa, hasil tersebut mungkin tidak dapat dicapai tanpa menggunakan media yang sesuai, serta penggunaan disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan sistem pembelajaran yang efektif.

Sehubungan hal tersebut, Oemar Hamalik mengemukakan beberapa tujuan media pengajaran, yaitu :

---

<sup>3</sup> Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 37.

- a. Untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif, artinya berpengaruh terhadap hasil belajar;
- b. Penggunaan media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran;
- c. Media pengajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran;
- d. Penggunaan media dalam pengajaran adalah untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu upaya siswa dalam upaya memahami bahan pelajaran yang disajikan oleh guru;
- e. Penggunaan media dalam pengajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam metode pengajaran yang paling menonjol ada dua aspek yakni metode mengajar sebagai alat bantu mengajar serta yang menjadi titik sentral di pembahasan ini, hal tersebut akan dikembangkan selanjutnya, sedangkan penilaian di sini merupakan alat ukur yang menentukan taraf tercapainya tujuan pengajaran, hal ini tidak dibicarakan dalam pembahasan ini.

Penggunaan media dalam pengajaran bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indera lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indera dengar dan indera lainnya.

Lebih lanjut John D. Latuheru dalam Azhar mengemukakan manfaat media, sebagai berikut :

- a. Menarik minat siswa;
- b. Meningkatkan pengertian siswa;

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 11.

- c. Memberikan data yang kuat/terpercaya;
- d. Memadatkan informasi;
- e. Memudahkan menafsirkan data.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut M. Atar Semi, mengemukakan bahwa fungsi media terbagi atas 3, yaitu :

- a. Media yang berperan sebagai alat bantu, maksudnya bahwa media itu dikatakan sebagai sumber belajar apabila berfungsi sebagai alat bantu dalam mengajar;
- b. Media berperan sebagai sumber pelajaran, dapat memberikan ilmu atau pengetahuan baru bagi siswa;
- c. Media yang berfungsi sebagai sumber yang sekaligus mengontrol proses belajar mengajar, sumber belajar disebut media bila ia merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di bawah tanggung jawab yang dibagi dan sumber itu sendiri.<sup>6</sup>

Selanjutnya Arief S. Sadiman, secara umum mengemukakan kegunaan-kegunaan media pendidikan sebagai berikut :

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas;
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera;
- c. Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media berguna untuk :
  - 1) Menimbulkan kegairahan belajar;
  - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;

---

<sup>5</sup> John D. Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Masa Kini*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1988), h. 13.

<sup>6</sup> M. Attar Semi, *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 26.

- 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya;
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa maka guru akan mengalami banyak kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Apalagi latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media dengan kemampuannya dalam :
- 1) Memberi perangsangan;
  - 2) Mempersamakan pengalaman;
  - 3) Menimbulkan persepsi yang sama.<sup>7</sup>

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa tujuan dan kegunaan dari pemakaian media dalam proses belajar mengajar, yakni: dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan dapat meningkatkan proses dalam hal belajar, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan pembelajaran lebih interaktif, dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

---

<sup>7</sup> Arief S. Sadiman, *Op.cit.*, h. 14.

## **B. Media Peta Konsep (*Concept Mapping*)**

### **1. Pengertian Media Peta Konsep (*Concept Mapping*)**

Dunia pendidikan sering sekali dihadapkan pada masalah pembelajaran baik dari sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi, sehingga masih perlu dicari upaya-upaya cara pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara pembelajaran yang dapat digunakan adalah media peta konsep (*concept mapping*). Media peta konsep (*concept mapping*) akan membuat rangkaian yang bermakna, sehingga ingatan lebih kuat untuk menyimpannya. Dan tidak mungkin seseorang dapat menghubungkan sesuatu konsep apabila orang tidak mengerti benar akan konsep tersebut. Seseorang yang telah dapat mengaitkan konsep-konsep menunjukkan orang tersebut telah paham benar dengan konsep yang dimengertinya, karena media peta konsep menggambarkan bagaimana konsep-konsep saling terkait atau berhubungan.

Pemetaan konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pelajaran bermakna dalam kelas. Media peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Media peta konsep juga merupakan suatu ilustrasi grafis konkret yang

mengindikasikan bagaimana konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.<sup>8</sup>

Grafis konkrit yang dituangkan dalam gambar yang disertai dengan pewarnaan dan desain yang bagus akan memacu otak untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Buzan yang merupakan pencetus ide awal tentang peta pikir yaitu “bila hanya mengandalkan salah satu sisi otak dan melalaikan sisi lainnya dapat mengurangi potensi keseluruhan otak secara drastis”.<sup>9</sup>

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan Carrol dalam Kirdi bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain.<sup>10</sup>

Tidak ada satu pun definisi yang dapat mengungkapkan arti yang kaya dari konsep atau berbagai macam konsep-konsep yang diperoleh para siswa. Oleh karena itu konsep-konsep itu merupakan penyajian internal dari sekelompok stimulus, konsep-konsep itu tidak dapat diamati, dan harus disimpulkan dari perilaku.

---

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 157.

<sup>9</sup> Toni Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 50.

<sup>10</sup> <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/peta-konsep-untuk-mempermudah-konsep.html> diakses pada tanggal 09 Maret 2010 pukul 12.45.

Dahar menyatakan bahwa konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, konsep itu sangat penting bagi manusia dalam berpikir dan belajar.

Pemetaan konsep merupakan suatu alternatif selain *outlining*, dan dalam beberapa hal lebih efektif daripada *outlining* dalam mempelajari hal-hal yang lebih kompleks. Media peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik.<sup>11</sup>

George Posner dan Alan Rudnitsky dalam Nur menyatakan bahwa media peta konsep mirip peta jalan, namun media peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Media peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu. Dalam menghubungkan konsep-konsep itu dapat digunakan dua prinsip, yaitu *diferensiasi progresif* dan *penyesuaian integratif*.<sup>12</sup>

- a. *Diferensiasi progresif* adalah suatu prinsip penyajian materi dari materi yang sulit dipahami;

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*



- b. *Penyesuaian integratif* adalah suatu prinsip pengintegrasian informasi baru dengan informasi lama yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu belajar bermakna lebih mudah berlangsung, jika konsep-konsep baru dikaitkan dengan konsep yang inklusif.<sup>13</sup>

Untuk membuat suatu media peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang media peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang media peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab akibat.

Media peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi *subset* yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa media peta konsep merupakan strategi organisasi yang terdiri atas ide-ide atau dasar untuk berpikir, untuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah, maka hal ini berhubungan dengan konsep dan prinsip tentang sifat perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini, ada dua teori yang berhubungan dengan kognitif siswa, yakni :

a. Teori Piaget

- 1) *Asimilasi*, yaitu proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespons lingkungan.<sup>15</sup> Asimilasi itu suatu proses kognitif, dengan asimilasi seseorang mengintegrasikan bahan-bahan persepsi atau stimulus ke dalam skema yang ada atau tingkah laku yang ada. Asimilasi berlangsung setiap saat. Seseorang tidak hanya memproses satu stimulus saja, melainkan memproses banyak stimulus. Secara teoritis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skema, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skema. Dengan demikian asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan itu.
- 2) *Akomodasi*, yaitu penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang di respons.<sup>16</sup> Akomodasi dapat diartikan sebagai penciptaan skema baru atau pengubahan skema lama. Dengan demikian, akomodasi dalam hubungannya dengan media peta konsep

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 26.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 26.

yakni mengajarkan kepada siswa atau peserta didik untuk menyesuaikan diri pada informasi baru dan belajar berpikir sendiri untuk mencari informasi yang baru tentang pelajaran dan tidak terus menerus bergantung pada guru atau pendidik.

- 3) *Equilibrasi*, yaitu keadaan seimbang antara struktur kognisi siswa dan pengalamannya di lingkungannya atau proses yang meningkatkan perkembangan pemikiran dan pengetahuan anak dari suatu tahap ke tahap yang lebih kompleks.<sup>17</sup> Pada proses ini, sistem kognisi siswa atau peserta didik berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya melalui proses penyesuaian asimilasi dan akomodasi, sehingga kadang-kadang mencapai keadaan *equilibrium*. Dengan demikian, siswa atau peserta didik akan selalu berupaya agar keadaan seimbang selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses asimilasi dan akomodasi. Namun keadaan seimbang ini tidak dapat bertahan hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Sebagai siswa yang sedang belajar, kadang-kadang mereka berhadapan dengan situasi yang tidak dapat menjelaskan secara memuaskan tentang dunia dalam terminologi yang dipahaminya saat itu. Kondisi yang demikian inilah yang menimbulkan konflik kognitif atau disequilibrium, yakni semacam ketidaknyamanan mental yang

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 99.

mendorongnya untuk mencoba membuat pemahaman tentang apa yang mereka saksikan. Dengan melakukan penggantian, mengorganisasi kembali atau mengintegrasikan secara baik skema-skema mereka mereka mampu memahami kejadian-kejadian yang sebelumnya membingungkan serta mendapat keseimbangan pemikiran.

b. Teori Ausubel

Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel adalah “bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal)”. Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai yang digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para siswa. Berkenaan dengan itu, Novak dan Gowin dalam Dahar mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan media peta konsep.

Menurut Ausubel dalam Dahar, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. *Dimensi pertama*, berhubungan dengan cara informasi atau materi disajikan pada siswa, melalui penemuan atau penerimaan. Belajar penerimaan menyajikan materi dalam bentuk final,

dan belajar penemuan mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan. *Dimensi kedua*, berkaitan dengan bagaimana cara siswa dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran pada struktur kognitif yang telah dimilikinya, ini berarti belajar bermakna. Akan tetapi jika siswa hanya mencoba-coba menghafal informasi baru tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka dalam hal ini terjadi belajar hafalan.<sup>18</sup>

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah *struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu*. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu; demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar dan retensi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/ausubel-dan-teorinya/> diakses pada tanggal 09 Maret 2010 pukul 12.45.

<sup>19</sup> *Ibid.*

Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (*meaningful*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah ide-ide, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipahami dan diingat siswa. Suparno mengatakan pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

Jadi, pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, media peta konsep dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar sekaligus meningkatkan kerja otak sehingga siswa semakin kreatif. Media peta konsep seperti ini berupaya untuk mengingatkan daya pikir dalam taraf yang tinggi, yaitu taraf operasional formal, sehingga siswa

mampu untuk mencari sendiri konsep-konsep dari sumber-sumber yang dikehendaki.

Jadi, media peta konsep adalah alat bantu yang menyediakan ilustrasi visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

## 2. Ciri-ciri Media Peta Konsep (*Concept Mapping*)

Menurut Dahar dalam Trianto, ciri-ciri media peta konsep terdiri atas 4, yakni :

- a. Suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proporsi-proporsi suatu bidang studi. Dengan menggunakan media peta konsep, siswa dapat melihat mata pelajaran lebih jelas dan mempelajarinya lebih bermakna;
- b. Suatu media peta konsep merupakan sumber dua dimensi dari suatu mata pelajaran, atau suatu bagian dari mata pelajaran. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep;
- c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain;
- d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada konsep tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, maka sebaiknya media peta konsep disusun secara hirarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif. Media peta konsep membuat informasi abstrak menjadi konkrit dan sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep

---

<sup>20</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 159.

pembelajaran, dan menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk.

### **3. Cara Membuat Media Peta Konsep**

Media peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, siswa hendaknya pandai menyusun media peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna. Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti untuk menciptakan suatu media peta konsep.

Langkah 1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.

Langkah 2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.

Langkah 3. Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.

Langkah 4. Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide dengan menghubungkan konsep-konsep atau ide-ide itu dengan kata penghubung tertentu untuk membentuk proposisi dan garis penghubung.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikemukakan langkah-langkah menyusun media peta konsep sebagai berikut :



- a. Memilih suatu bahan bacaan;
- b. Menentukan konsep-konsep yang relevan;
- c. Mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif;
- d. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut.

#### **4. Media Peta Konsep sebagai Alat Ukur Alternatif**

Tes seperti pilihan ganda yang selama ini dipandang sebagai alat ukur (uji) keberhasilan siswa dalam menempuh jenjang pendidikan tertentu, bukanlah satu-satunya alat ukur untuk menentukan keberhasilan siswa. Tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan sangat beragam, maka diperlukan alat ukur yang beragam. Media peta konsep adalah salah satu bentuk penilaian kinerja yang dapat mengukur siswa dari sisi yang berbeda. Penilaian kinerja adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan dan keterampilan siswa berdasarkan pada pengamatan tingkah lakunya selama melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa selama kegiatan. Penilaian kinerja adalah penilaian yang meliputi hasil dan proses, yang biasanya menggunakan material atau suatu peralatan (*equipment*). Penilaian kinerja dapat digunakan terutama untuk mengukur

tujuan pembelajaran yang tidak dapat diukur dengan baik bila menggunakan tes obyektif. Penilaian kinerja mengharuskan siswa secara aktif mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui. Yang paling penting, penilaian kinerja dapat memberi motivasi untuk meningkatkan pengajaran, pemahaman terhadap apa yang mereka perlu ketahui dan yang dapat mereka kerjakan. Berdasarkan teori belajar kognitif Ausubel, Novak dan Gowin dalam Dahar menawarkan skema penilaian yang terdiri atas: *struktur hirarki*, *perbedaan progresif*, dan *rekonsiliasi integratif*.

*Struktur hirarkis*, yaitu struktur kognitif yang diatur secara hirarki dengan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang lebih inklusif, lebih umum, superordinat terhadap konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang kurang inklusif dan lebih khusus.

*Perbedaan progresif* menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu, dimana konsep-konsep baru memperoleh lebih banyak arti dengan bentuk lebih banyak kaitan-kaitan proporsional. Jadi konsep-konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi, dan dibuat lebih inklusif.

*Rekonsiliasi integratif* menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila siswa menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara kumpulan-kumpulan konsep atau proposisi. Dalam media peta konsep,

rekonsiliasi integratif ini diperlihatkan dengan kaitan-kaitan silang antara kumpulan-kumpulan konsep.

### C. Minat Belajar

#### 1. Pengertian Minat

Minat merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas dengan baik. Tanpa minat, dengan sendirinya aktivitas yang dilakukan tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, penulis merasa berkepentingan dengan sesuatu itu. Pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.<sup>21</sup> Karena itu minat adalah suatu dorongan jiwa dalam diri seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya.

Minat atau dalam istilah psikologi disebut *interest* adalah suatu keadaan motivasi atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu.

Menurut James P. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*, yang diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono, bahwa :

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 288.

*Interest* (minat) adalah satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya.<sup>22</sup>

Menurut Crow & Crow dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Rahman Abror mengemukakan bahwa minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>23</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat memahami bahwa minat sebenarnya mengandung unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak).

Unsur kognisi yang dimaksud adalah dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang), sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan emosi yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.<sup>24</sup>

Menurut Mahfudh Shalahuddin, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Maka minat adalah menentukan suatu

---

<sup>22</sup> James P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, (Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 255.

<sup>23</sup> Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), h. 112.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 113.

sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan, dengan kata lain bahwa minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa minat adalah daya gerak yang mendorong siswa cenderung atau merasa tertarik pada suatu kegiatan. Dimana minat itu di dahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat siswa yang disertai dengan perasaan senang yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan belajar bagi siswa.

## 2. Pengertian Belajar

Ngalim Purwanto mengemukakan definisi belajar sebagai berikut :

- a. Hilgard dan Bower; belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya;
- b. Gagne; belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu;
- c. Morgan; belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman;
- d. Witherington; belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang

---

<sup>25</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 95.

berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, belajar adalah suatu proses karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan pada dirinya.<sup>27</sup>

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan fisik yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengar, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan kegiatan tersebut harus dapat dipulangkan kepada suatu karakteristik, yaitu keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang ke tingkat yang lebih

---

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 84.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990), h. 23.

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 235.

baik, terutama dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta suatu usaha sadar untuk memperoleh keahlian atau ilmu dengan mengaplikasikan keahlian atau ilmu tersebut secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Dari penjelasan tentang minat dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang diusahakan dan menghasilkan tingkah laku bertahan dalam waktu yang relatif lama.

Indikator yang digunakan dalam pengukuran minat belajar siswa adalah perasaan, perhatian, motivasi, konsentrasi dan kesadaran.

#### **D. Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar Bidang Studi PAI**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar Bidang Studi PAI**

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>29</sup>

Mahmud Yunus mengatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah mendidik anak muda-mudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, mereka beramal saleh, dan berakhlak mulia sehingga anak menjadi masyarakat yang sanggup

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 36.

hidup di atas kaki sendiri. Mereka mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air semasa uat manusia.<sup>30</sup>  
Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.<sup>31</sup>

Bertolak dari pengertian para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha dari orang dewasa berupa bimbingan, asuhan, tuntutan, dan nasehat yang baik, orang yang memberi pemeliharaan, dan pembiasaan kepada anak-anak dalam pembentukan kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, pendidikan agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar pada bidang studi PAI adalah usaha dari seorang guru untuk membentuk kepribadian siswa berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai jenjang pendidikan Islam secara luas dan umum sampai kepada yang khusus. Semua tujuan tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan antara menunjang tujuan yang di atasnya.

---

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hila Karya, 1975), h. 11-12.

<sup>31</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 113.



Bila tujuan anda tidak tercapai maka tujuan terendah biasanya menjadikannya tujuan di atasnya pedoman.<sup>32</sup> Sehingga tujuan pendidikan agama Islam tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, pendidikan mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek yaitu aspek *iman*, *ilmu* dan *amal*, yang pada dasarnya berisi :

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan, anak nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah Swt. dan rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan, maka menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam kehidupan serta memahami dan menghayati ajaran dalam Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.<sup>33</sup>

Menurut M. Amin Abdullah yang dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa :

Ada tiga tahapan proses pendidikan agama Islam yang seharusnya dimiliki oleh anak didik bersama-sama guru. *Pertama* adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Dalam kegiatan ini aspek kognisi anak menjadi sangat dominasi. *Kedua*, selain memenuhi harapan pada tahap pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan dapat juga terjadi. Aspek afektif dalam pendidikan agama aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Satu tahapan lagi yang hendak dicapai pendidikan agama Islam yakni

---

<sup>32</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet: I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 49.

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 89.

aspek psikomotorik. Aspek ini lebih menekankan kemampuan anak didik untuk motivasi dalam diri sendiri, terjadinya proses transformasi dalam seseorang dalam tujuan utama dalam pendidikan agama.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

---

<sup>34</sup> Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), h. 56.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah desain *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul) yang bentuknya desainnya adalah *pretest-posttest control group design*. Adapun desainnya dapat dilihat pada tabel

berikut :

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan :

- O<sub>1</sub> = Kelompok eksperimen sebelum pemberian perlakuan.
- O<sub>2</sub> = Hasil pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen.
- X = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen.
- O<sub>3</sub> = Kelompok kontrol tahap pertama.
- O<sub>4</sub> = Hasil kelompok kontrol tahap kedua.<sup>1</sup>

##### B. Populasi dan Sampel

###### 1. Populasi

Menurut Winarno Surakhmad, mengemukakan bahwa populasi adalah :

Keseluruhan obyek penelitian yang dilakukan baik berupa manusia, hewan, benda, tumbuh-tumbuhan serta gejala-gejala atau peristiwa-

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung, 2008), h. 112.

peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan obyek dari suatu penelitian.<sup>2</sup>

Dalam buku *Pengantar Metode Statistik* dikemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama.<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 2 SMP Negeri 26 Makassar yang berjumlah 234 orang, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
**Perincian Siswa Kelas 2 SMPN 26 Makassar**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	II. 1	7	29	36
2	II. 2	17	19	36
3	II. 3	19	21	40
4	II. 4	24	16	40
5	II.5	26	15	41
6	II.6	26	15	41
<b>Jumlah</b>		<b>119</b>	<b>115</b>	<b>234</b>

Sumber data : *Kantor SMP Negeri 26 Makassar, Observasi tanggal 20 April 2010.*

## 2. Sampel

---

<sup>2</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1985), h. 93.

<sup>3</sup> Anton Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Cet. II; Jakarta: LP3S, 1986), h. 110.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Nazar Bakry yang mengemukakan bahwa “sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti”.<sup>4</sup>

Menurut Mohammad Ali mengemukakan bahwa :

Sampel adalah sebahagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.<sup>5</sup>

Sedangkan Sugiyono mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.<sup>6</sup> Ketentuan dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik sampling yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penarikan sampel yang dilakukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan pribadinya; namun dapat pula dilakukan berdasarkan pertimbangan para ahli.<sup>7</sup>

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 orang, yakni siswa kelas II.1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 36 orang dan siswa kelas II.2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 36 orang, yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa kelas II.1 dan kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar memiliki intelegensi dan pengetahuan diatas siswa-siswa kelas yang lain.

---

<sup>4</sup> Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1995), h. 29.

<sup>5</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Strategis)*, (Cet. III; Jakarta: Angkasa, 1985), h. 54.

<sup>6</sup> Sugiyono, *op.cit*, h. 118.

<sup>7</sup> Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 98.

Seiring dengan penjelasan tersebut, Yahya mengatakan bahwa siswa-siswa kelas II.1 dan kelas II.2 memiliki intelegensi diatas siswa-siswa yang lain, dan mereka dapat merealisasikan dengan cepat alat atau media yang digunakan oleh guru.<sup>8</sup>

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Dengan demikian, instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek-aspek yang akan diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan datanya agar pengumpulan datanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.<sup>9</sup>

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Panduan observasi*, berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang timbul dan diamati oleh peneliti tentang aktivitas guru dan akriivitas siswa.
2. *Pedoman wawancara*, yaitu instrumen pengumpulan data untuk memperoleh langsung dari sumbernya tentang penggunaan media peta

---

<sup>8</sup> Yahya, Ketua Pengembangan Kurikulum SMP Negeri 26 Makassar. *Wawancara*. Tanggal 21 April 2010.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

konsep oleh guru agama Islam dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas II.1 SMPN 26 Makassar.

### 3. *Angket*

Untuk memperoleh gambaran tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam digunakan kuesioner. Instrumen disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Bentuk kuesioner yang digunakan peneliti adalah *rating scale liker* yaitu suatu instrumen minat yang terdiri dari suatu daftar pernyataan kuesioner minat belajar berbentuk skala penilaian model “Likert” dengan lima alternatif pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam skala Likert ini terdapat terbagi dua yakni skala positif dan skala negatif. Skala positif diberi skor SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, STS = 1 (5 → 1), sedangkan skala negatif diberi skor SS = 1, S = 2, R = 3, TS = 4, STS = 5 (1 → 5). Skor yang diperoleh responden tersebut selanjutnya ditransformasikan menjadi skor yang sekaligus skor hasil. Skor akhir yang diperoleh inilah yang akan menjadi data penelitian.

4. *Format dokumentasi*, yakni digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen tentang jumlah siswa kelas II.1 dan kelas II.2 SMPN 26 Makassar.

## D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, peneliti menggunakan dua metode, yaitu :

1. *Library research* (kepastakaan), yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku, majalah, koran, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini, yaitu :
  - a. *Kutipan langsung*, yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda-tanda bacaannya atau dengan kata lain mengutip pendapat ahli sesuai dengan aslinya.<sup>10</sup>
  - b. *Kutipan tidak langsung*, yakni mengutip suatu buku dengan mengubah redaksinya namun tujuan tetap sama dengan sumber yang dikutip. Kutipan ini kadang berbentuk ikhtisar yang meringkas pendapat ahli yakni meringkas pendapat ahli yang dikutip secara garis besarnya saja.<sup>11</sup>
2. *Field research* (lapangan), yaitu pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dengan menggunakan teknik sebagai berikut :
  - a. *Angket*, yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari

---

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990), h. 20.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 21.



informasi yang lengkap mengenai suatu masalah tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap penggunaan media peta konsep (*concept mapping*).

- b. *Wawancara*, yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.<sup>13</sup>
- c. *Observasi* (pengamatan), yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kegiatan-kegiatan yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Cet. V; Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 72.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 74.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 76.

- d. *Dokumentasi*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan meneliti data-data atau dokumen-dokumen tertentu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.<sup>15</sup>

Dalam pengumpulan data penulis menempuh beberapa tahap yang dibagi menjadi tiga bahagian yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian lapangan yang akan dilakukan, baik masalah penyusunan maupun penetapan instrumen penelitian dan kelengkapan persuratan yang diperlukan.

#### 2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dengan cara :

- a. Berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, peneliti menghubungi guru agama yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah;
- b. Peneliti mengamati langsung aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran pendidikan agama;
- c. Setelah pengambilan data, peneliti mengadakan pemeriksaan dan pengolahan dari data yang telah diperoleh dari sekolah.

#### 3. Tahap Pelaksanaan

---

<sup>15</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), h. 64.

Prosedur eksperimen yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Prosedur Eksperimen**

No	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
1	<p>Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh dan menyuruh siswa untuk menuliskan cita-cita mereka di kertas selembat.</p> <p>Menanyakan kepada siswa tentang metode-metode dan media pembelajaran yang mereka ketahui.</p> <p>Memberikan gambaran umum tentang apa yang dimaksud dengan media peta konsep.</p>	<p>Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh dan menyuruh siswa untuk menuliskan cita-cita mereka di kertas selembat.</p>
2	<p>Melanjutkan catatan tentang shalat, kemudian menjelaskan apa yang dicatat pada saat itu. Setelah itu, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat media peta konsep terhadap pokok bahasan yang telah di bahas pada hari itu, selanjutnya dikumpul pada pertemuan berikutnya.</p>	<p>Melanjutkan catatan sebagaimana biasanya, setelah itu menjelaskan apa yang telah dicatat, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.</p>
3	<p>Menagih media peta konsep yang telah dibuat oleh siswa sesuai dengan materi</p>	

	yang telah dipelajari.	
4	<p>Menegur beberapa orang siswa yang belum membuat media peta konsep dan membuat perjanjian bahwa siswa yang tidak membuat media peta konsep pada materi selanjutnya, diberikan hukuman.</p> <p>Kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan media peta konsep yang telah dibuatnya.</p>	
5	Memberi angket minat belajar berupa pernyataan, dimana item pernyataan yang diberikan sebanyak 10 nomor.	Memberi angket minat belajar berupa pernyataan, diman item pernyataan yang diberikan adalah item yang valid sebanyak 10 nomor.

#### E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan *analisis deskriptif* dan *statistik inferensial*.

##### 1. Analisis deskriptif

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Presentase.  
 F = Frekuensi.  
 N = Sampel-sampel.

## 2. Statistik inferensial

### Menentukan mean skor

☞ Mean skor I

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum f}{N_1}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  = Skor rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

$\sum fx$  = Frekuensi

$N_1$  = Banyaknya data

☞ Mean skor II

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum f}{N_2}$$

Keterangan :

$\bar{x}_2$  = Skor rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan

$\sum fx$  = Frekuensi

$N_1$  = Banyak data

### Menetapkan standar deviasi

☞ Standar deviasi I

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum f^2}{N_1}}$$

Keterangan :

$S_1$  = Standar deviasi kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

$N_1$  = Jumlah subjek kelas eksperimen

$\sum fx$  = Frekuensi

☞ Standar deviasi II

$$S_2 = \sqrt{\frac{\sum f^2}{N_2}}$$

Keterangan :

$S_2$  = Standar deviasi kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

$N_2$  = Jumlah subjel kelas kontrol

$\sum fx$  = Frekuensi.

Analisis statistik inferensial dengan *uji t* atau uji perbedaan hasil sebelum dan setelah menggunakan media peta konsep, dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

$t$  = Nilai  $t$  untuk mean kelompok berpasangan/sampel berhubungan, atau kelompok pengukuran berulang.

$\bar{x}_1$  = Skor rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

$\bar{x}_2$  = Skor rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

$n_1$  = Jumlah subjek kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

$n_2$  = Jumlah subjek kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

$S$  = Standar deviasi gabungan yang diperoleh dari :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Ket :  $n_1$  = Jumlah subjek kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

$n_2$  = Jumlah subjek kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

$S_1$  = Standar deviasi kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

$S_2$  = Standar deviasi kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

Dengan kurikulum pengujian :

Jika  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05 - ab : n_1 + n_2 - 2$ , dengan kesimpulan sebagai berikut :

Jika  $H_0$  diterima = Tidak terjadi peningkatan antara minat belajar siswa dengan penggunaan media peta konsep pada peserta didik kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

Jika  $H_0$  ditolak = Terjadi peningkatan yang signifikan antara minat belajar siswa dengan penggunaan media peta konsep pada peserta didik kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penggunaan Media Peta Konsep di SMP Negeri 26 Makassar**

Penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar khususnya bidang studi pendidikan agama Islam menurut para pendidik yang ada SMP Negeri 26 Makassar sangat jarang diterapkan. Maka dari itu, peneliti mengkhususkan penggunaan media peta konsep pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan media peta konsep ini dapat mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik dengan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun tahapan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri 26 Makassar adalah sebagai berikut :

##### **a. Tahapan persiapan**

- 1) Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan peserta didik ketika menerapkan pembelajaran simulasi;
- 2) Membuat angket tentang minat belajar untuk dibagikan kepada siswa setelah pembelajaran dilakukan.

Tahapan ini merupakan tahap awal bagi pendidik dalam pelaksanaan penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar, dengan tahapan tersebut maka akan membantu pendidik dalam proses



pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selanjutnya tahapan dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep SMP Negeri 26 Makassar sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

- a) Pemberian motivasi;
- b) Memberikan penjelasan tentang materi yang akan disajikan;
- c) Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok;
- d) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk bekerja sama;
- e) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membaca literatur selama 15 menit sebelum penggunaan media peta konsep diterapkan;
- f) Menjelaskan kepada peserta didik tentang pengertian media peta konsep;
- g) Memberikan kesempatan kepada untuk menanyakan hal yang belum mereka ketahui tentang media peta konsep.

2) Kegiatan Inti

- a) Mempersiapkan siswa;

- b) Mendemonstrasikan pengetahuan tentang media peta konsep, kemudian membagikan contoh peta konsep yang telah dibuat oleh pendidik;
  - c) Membimbing peserta didik untuk latihan membuat peta konsep;
  - d) Mengecek pemahaman siswa tentang media peta konsep dengan cara menyuruh mereka untuk mempresentasikan peta konsep yang mereka buat;
  - e) Memberikan umpan balik kepada siswa;
  - f) Menarik kesimpulan hasil pembelajaran.
- 3) Kegiatan Akhir

Peserta didik mencatat konsep yang dibacakan oleh guru.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap pelaksanaan tindakan pendidik membagi empat pertemuan. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dilaksanakan proses pembelajaran, dan pertemuan keempat peneliti membagikan lembar angket. Pada pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep, peserta didik lebih diaktifkan dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan cara acak sehingga anggota bervariasi, kemudian memberi motivasi dan menjelaskan kembali secara detail tata cara membuat peta konsep. Bagi kelompok yang berhasil menyelesaikan masalah yang dikaji diberikan penghargaan dalam bentuk pujian.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan pertama

- a) Pendidik membuka pelajaran;
- b) Pendidik menjelaskan materi sebelumnya untuk menghubungkan pada materi yang akan dibahas;
- c) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok;
- d) Pendidik menutup pelajaran dan asisten membacakan semua konsep yang diperoleh, hal ini sekaligus sebagai kesimpulan;
- e) Pemberian tugas pada peserta didik.

2) Pertemuan kedua

- a) Pendidik membahas tugas kemudian membuka pelajaran;
- b) Pendidik melaksanakan pembelajaran seperti biasanya dengan menggunakan media peta konsep dan menjelaskan di papan tulis hal-hal yang dianggap penting dan sulit oleh peserta didik;
- c) Pendidik menutup pelajaran dengan menuntun peserta didik membuat kesimpulan sendiri yang akhirnya dibenarkan oleh pendidik yang menjadi bahan catatan peserta didik.

3) Pertemuan ketiga

- a) Pendidik membahas tugas kemudian membuka pelajaran;

- b) Pendidik melaksanakan pembelajaran seperti biasanya dengan menggunakan media peta konsep dan menjelaskan di papan tulis hal-hal yang dianggap penting dan sulit oleh peserta didik;
- c) Pendidik menutup pelajaran dengan menuntun peserta didik membuat kesimpulan sendiri yang akhirnya dibenarkan oleh pendidik yang menjadi bahan catatan peserta didik.

#### 4) Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat, pendidik membagikan angket minat belajar kepada peserta didik untuk dijawab dengan benar sesuai dengan penilaian mereka sendiri.

### **B. Minat Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Mempelajari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Peta Konsep**

#### **1. Minat Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Sebelum Penggunaan Media Peta Konsep**

Hasil angket yang didapatkan berpatokan pada pedoman angket yang dimana terdiri dari 10 pernyataan, dimana dari pernyataan tersebut memiliki bobot angka tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan hasil angket minat belajar dari masing-masing kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum penerapan media peta konsep.

##### **a. Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol Tahap I Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar**

**Tabel 3.**

**Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol  
Tahap I Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar**

No. Subjek	No. Item										Jumlah/ Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	1	1	3	3	4	4	5	4	4	33
2	3	2	2	3	2	4	4	5	5	4	34
3	3	2	1	2	4	3	4	4	4	4	31
4	2	1	2	3	4	3	5	4	4	4	32
5	4	1	1	4	3	3	4	5	4	4	33
6	4	2	2	2	4	3	5	4	4	3	33
7	3	2	1	2	3	4	4	5	4	3	31
8	4	1	2	3	3	4	4	3	4	4	32
9	3	2	2	2	3	3	5	3	3	4	30
10	4	1	1	2	4	3	4	4	4	3	30
11	3	2	1	3	4	3	4	5	4	4	33
12	3	1	2	2	3	4	4	5	4	3	31
13	4	2	2	3	4	3	4	4	4	3	33
14	4	1	1	4	3	3	5	5	3	4	33
15	3	2	2	2	4	4	4	5	4	4	34
16	4	1	2	2	4	3	5	4	3	3	31
17	4	2	1	4	3	3	4	5	4	3	33
18	3	1	1	4	4	3	4	4	3	3	30
19	4	3	1	2	3	4	5	3	4	3	32
20	3	1	2	3	4	3	4	4	4	4	32
21	4	2	2	3	3	3	5	4	4	4	34
22	4	1	2	3	4	3	4	5	4	3	33
23	3	2	2	2	4	3	5	4	3	3	31
24	4	1	2	3	3	4	4	4	4	4	33
25	3	2	1	2	4	3	4	5	4	3	31
26	3	1	2	2	4	4	5	5	4	3	33
27	4	2	1	3	3	4	4	5	3	4	33
28	4	2	2	2	4	3	5	4	4	3	33
29	3	1	1	2	3	3	4	4	3	4	28
30	4	1	2	4	4	3	4	5	4	3	34
31	4	2	2	2	4	4	5	5	4	4	36
32	4	1	1	2	3	2	4	4	4	4	29
33	3	2	2	2	4	3	5	3	3	3	30
34	3	2	1	3	3	4	4	4	4	3	31
35	4	2	1	3	4	3	5	5	4	4	35
36	4	1	2	2	3	4	4	4	3	3	30

Sumber Data: *Hasil Angket Tahap I Siswa Kelompok Kontrol Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar.*

Tabel di atas menunjukkan hasil minat belajar siswa pada kelompok kontrol kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar, dimana dari 36 siswa terdapat perbedaan skor, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki minat yang sama dalam belajar.

Berdasarkan hasil angket minat di atas, dapat diketahui bahwa minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam pada kelas kontrol tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis dari angket hasil berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat terampil	-	-
2	Terampil	20	55,56 %
3	Kadang-kadang	15	41,67 %
4	Tidak terampil	1	2,78 %
5	Sangat tidak terampil	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket I Item 1.*

Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang guru lebih terampil dan variatif dalam proses belajar mengajar apalagi jika dilengkapi dengan alat bantu, maka siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Hal ini seiring dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar Muh. Ridwan yang mengatakan bahwa :

Saya kurang berminat dalam belajar, karena cara guru tidak terampil dalam mengajar dan jarang sekali menggunakan alat bantu atau media dalam mengajar dan tentunya minim akan metode-metode mengajar.<sup>1</sup>

**Tabel 5.**  
**Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berminat	-	-
2	Berminat	-	-
3	Kadang-kadang	1	2,78 %
4	Tidak berminat	18	50 %
5	Sangat tidak berminat	17	47,22 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket I Item 2.*

Hal ini menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk belajar sangat kurang, disebabkan karena mereka diajar tanpa menggunakan media atau alat bantu, dalam hal ini media peta konsep.

Jika hal tersebut terjadi, maka akan berpengaruh juga terhadap konsentrasi siswa dalam belajar. Padahal, konsentrasi atau perhatian sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.**  
**Konsentrasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Kelompok Kontrol**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu konsentrasi	-	-
2	Kadang-kadang	20	55,56 %
3	Tidak konsentrasi	16	44,44 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket I Item 3.*

---

<sup>1</sup> Muh. Ridwan , Siswa Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar, *Wawancara* tanggal 03 Mei 2010.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian siswa untuk belajar. Berbeda halnya dengan siswa SMP Negeri 26 Makassar, yakni kurangnya perhatian dan konsentrasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena cara mengajar yang diterapkan oleh guru hanya satu arah saja (monoton), tidak menggunakan alat bantu dan kurangnya keterampilan guru dalam mengajar. Hal inilah yang membuat siswa jenuh untuk mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.**  
**Siswa Mempelajari Materi Pelajaran**  
**Sebelum Pelajaran Diajarkan**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	13,89 %
2	Kadang-kadang	13	36,11 %
3	Tidak pernah	18	50 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket I Item 4.*

Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru adalah rendah, disebabkan karena kurang terampilnya seorang guru dalam mengajar.

Hal ini seiring dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar Abdul Muis Hasan mengatakan bahwa :



Cara mengajar guru sangat monoton, sehingga saya jenuh dan agak bosan untuk belajar, sampai-sampai saya tidak pernah belajar tentang materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru.<sup>2</sup>

Melihat pendapat di atas menunjukkan bahwa betapa kurang berminatnya siswa untuk belajar jika guru hanya menjelaskan saja tanpa memperhatikan bagaimana pengaruhnya terhadap siswa. Dalam hal ini, guru harus terampil jika proses belajar mengajar berlangsung agar siswa semangat untuk belajar, karena terampilnya seorang guru akan membuat suasana belajar lebih hidup. Selain itu, pemberian motivasi juga sangat berpengaruh terhadap semangat siswa untuk belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.**  
**Semangat Belajar Siswa Jika Diberi Motivasi**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat bersemangat	-	-
2	Bersemangat	19	52,78 %
3	Kadang-kadang	16	44,44 %
4	Tidak bersemangat	1	2,78 %
5	Sangat tidak bersemangat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket I Item 5.*

Hal ini menunjukkan bahwa suntikan motivasi yang diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dilakukan kepada siswa sangat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Hal demikianlah yang tidak terjadi di SMP Negeri 26 Makassar, padahal hal tersebut merupakan

---

<sup>2</sup> Abdul Muis Hasan, Siswa Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar, *Wawancara* tanggal 03 Mei 2010.

kewajiban seorang guru, dan termasuk salah satu keterampilan guru untuk melakukan pengajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada kelompok kontrol yakni kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah rendah.

**b. Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen (Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar) Sebelum Diberikan Perlakuan**

**Tabel 9.**  
**Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen**  
**Sebelum Penggunaan Media Peta Konsep Kelas II.1 SMP Negeri 26**  
**Makassar**

No. Subjek	No. Item										Jumlah/ Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	2	2	3	4	4	5	3	4	32
2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	34
3	4	3	1	2	4	3	5	5	3	3	33
4	3	3	2	2	3	3	5	4	3	3	31
5	4	2	2	3	4	3	4	4	4	3	33
6	3	3	1	2	4	3	5	4	3	4	32
7	4	2	1	3	3	4	4	5	4	4	34
8	4	3	2	2	3	4	5	5	3	3	34
9	4	2	2	2	4	3	4	3	4	4	32
10	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	35
11	4	2	1	3	4	3	5	5	3	4	34
12	4	3	2	2	3	3	5	4	3	4	33
13	3	2	2	2	3	4	4	5	4	4	33
14	4	2	1	2	4	3	4	5	3	4	32
15	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	31
16	4	2	2	3	3	4	4	5	3	4	34
17	4	3	2	2	4	4	5	4	3	4	35
18	4	2	2	2	3	4	4	4	4	3	32
19	3	3	1	2	3	3	5	4	3	4	31
20	4	3	1	3	4	3	5	4	3	4	34
21	4	2	1	2	3	4	4	4	4	4	32
22	4	2	2	3	3	4	4	5	4	3	34
23	4	3	1	2	4	3	5	3	3	4	32

24	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	<b>33</b>
25	4	2	2	3	3	3	4	5	4	4	<b>34</b>
26	4	3	2	3	4	3	5	5	3	4	<b>36</b>
27	3	2	1	2	3	4	4	3	4	3	<b>29</b>
28	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	<b>36</b>
29	3	2	1	2	3	3	4	5	4	3	<b>30</b>
30	4	2	1	4	4	3	4	5	3	4	<b>34</b>
31	3	2	2	3	3	3	5	4	3	4	<b>32</b>
32	3	3	2	3	4	4	5	4	4	3	<b>35</b>
33	3	2	1	3	4	4	4	4	4	4	<b>33</b>
34	4	3	2	3	3	4	5	5	3	4	<b>36</b>
35	3	3	2	2	4	4	4	5	3	4	<b>34</b>
36	4	2	1	3	4	4	5	4	4	4	<b>35</b>

Sumber Data: *Hasil Angket Siswa Sebelum Diberi Perlakuan Kelompok Eksperimen Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.*

Hasil angket pada kelompok eksperimen di atas, menunjukkan adanya persamaan dengan kelompok kontrol yakni minat belajarnya adalah rendah. Hal ini tersebut dapat dilihat pada beberapa analisis hasil angket berikut ini.

**Tabel 10.**  
**Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep pada Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berminat	-	-
2	Berminat	-	-
3	Kadang-kadang	17	47,22 %
4	Tidak berminat	19	52,78 %
5	Sangat tidak berminat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi No. 2 sebelum diberikan perlakuan.*

Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan tergolong rendah, disebabkan

karena kurang terampil dan kurang kreatifnya seorang guru dalam mengajar, sehingga siswa juga bermasa bodoh. Hal tersebut tampak pada kegiatan siswa mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru, dimana mereka sangat jarang mempelajarinya materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11.**  
**Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat terampil	-	-
2	Terampil	24	66,67 %
3	Kadang-kadang	12	33,33 %
4	Tidak terampil	-	-
5	Sangat tidak terampil	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 1 Sebelum Diberi Perlakuan.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa terampilnya seorang guru dalam mengajar akan berpengaruh positif bagi siswa, dan akan menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka, karena seorang guru yang terampil, kreatif, dan variatif dalam mengajar akan mempengaruhi minat siswa untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Nurul Mutia Amini yang mengatakan bahwa :

Kekreatifan guru dalam mengajar sangat membantu saya dalam belajar. Inilah yang tidak saya dapatkan apabila belajar pendidikan

agama Islam, karena guru hanya mengajar dengan menjelaskan saja tanpa ada alat bantu yang dia gunakan.<sup>3</sup>

**Tabel 12.**  
**Konsentrasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu konsentrasi	-	-
2	Kadang-kadang	22	61,11 %
3	Tidak konsentrasi	14	38,89 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 3 sebelum diberi perlakuan.*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak berkonsentrasi untuk belajar, hal ini tidak jauh berbeda dengan kelompok kontrol. Ketidakkonsentrasian ini dipengaruhi oleh kualitas seorang guru dalam melakoni perannya, yakni tidak adanya hal baru yang dimunculkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang perhatian terhadap pelajaran. Hal tersebut juga berdampak pada keinginan siswa untuk mempelajari pelajaran sebelum diajarkan oleh guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13.**  
**Siswa Mempelajari Materi Pelajaran  
Sebelum Pelajaran Diajarkan**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	5,56 %
2	Kadang-kadang	19	52,78 %
3	Tidak pernah	15	41,66 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 4 sebelum perlakuan.*

---

<sup>3</sup> Nurul Mutia Amini, Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar, *Wawancara* tanggal 03 Mei 2010.

Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan oleh gurunya adalah rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Taqwa Rizaldi yang mengatakan bahwa :

Sebelum pembelajaran dimulai, saya jarang sekali mempelajarinya terlebih dahulu, karena sistem yang diterapkan oleh guru jika mengajar hanya itu-itu saja, sehingga saya bisa kurang memahami apa yang diajarkan.<sup>4</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diketahui siswa sangat malas untuk belajar karena keterampilan seorang guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar sangat kurang. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa gurulah yang berperan besar dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Apabila seorang guru tidak terampil, kreatif dan variatif dalam mengajar, maka siswa akan merasa bosan untuk belajar, sehingga semangat dan perhatian untuk belajarpun akan hilang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14.**  
**Semangat Belajar Siswa Jika Diberi Motivasi**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat bersemangat	-	-
2	Bersemangat	17	47,22 %
3	Kadang-kadang	19	52,78 %
4	Tidak bersemangat	-	-
5	Sangat tidak bersemangat	-	-

---

<sup>4</sup> Taqwa Rizaldi, Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar, *Wawancara* tanggal 03 Mei 2010.

<b>Jumlah</b>	<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>
---------------	-----------------	--------------

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 5 sebelum diberi perlakuan.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila terlebih dahulu diberi motivasi, maka semangat siswa untuk belajarpun akan besar.

Hal ini menunjukkan bahwa suntikan motivasi yang diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dilakukan kepada siswa sangat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Hal yang demikianlah yang tidak dilakukan oleh guru di SMP Negeri 26 Makassar sebelum pembelajaran dilakukan, sehingga keinginan siswa untuk belajar juga kurang. Padahal kunci dari keberhasilan dalam belajar adalah semangat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada kelompok eksperimen yakni kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar sebelum diberi perlakuan adalah rendah.

## **2. Minat Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Mempelajari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sesudah Penggunaan Media Peta Konsep**

Hasil angket yang didapatkan berpatokan pada pedoman angket yang dimana terdiri dari 10 pernyataan, dimana dari pernyataan tersebut memiliki bobot angka tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan hasil angket minat belajar dari masing-masing kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum penerapan media peta konsep.

### **a. Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol Tahap II Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar**

**Tabel 15.**  
**Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol**  
**Tahap II Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar**

No. Subjek	No. Item										Jumlah/ Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	2	3	4	3	5	4	4	3	33
2	4	1	2	2	3	4	4	4	4	3	31
3	3	2	2	3	4	3	4	5	3	3	32
4	3	1	2	2	4	3	5	4	4	4	32
5	4	1	1	2	3	4	5	4	3	3	30
6	4	2	2	3	3	4	4	3	3	4	32
7	3	2	2	3	3	4	5	4	4	3	33
8	4	1	1	2	4	3	4	3	3	3	28
9	4	1	2	2	4	3	5	4	3	4	32
10	3	2	1	2	3	4	5	5	3	4	32
11	4	2	1	2	3	4	5	4	3	3	31
12	4	1	1	3	3	4	4	4	3	3	28
13	4	2	2	4	3	3	4	5	3	4	34
14	4	3	1	2	4	3	5	4	4	3	33
15	3	1	2	3	3	3	4	4	3	4	30
16	4	2	2	2	4	4	4	4	3	3	32
17	3	2	1	2	4	3	4	5	3	3	30
18	4	1	2	3	3	3	5	4	3	4	32
19	3	1	1	4	3	4	4	5	4	4	33
20	4	2	2	4	4	4	5	3	3	3	34
21	4	1	2	2	3	3	5	4	3	3	30
22	3	2	1	2	3	4	4	4	3	3	29
23	4	2	1	3	4	3	5	5	4	4	35
24	4	1	2	2	3	4	4	4	3	3	30
25	3	2	1	3	4	3	4	5	3	4	32
26	3	2	2	3	4	3	5	4	3	3	32
27	4	1	3	2	3	4	5	4	4	3	33
28	4	2	2	3	4	3	5	4	3	4	34
29	3	1	1	2	3	3	4	4	3	3	27
30	4	2	3	2	3	3	5	3	3	3	31
31	3	1	1	2	4	4	5	4	3	3	30
32	4	1	3	3	4	3	4	4	4	4	34
33	3	2	1	2	4	4	4	5	3	3	31
34	3	2	1	3	3	3	4	5	3	3	30
35	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	33



36	3	1	2	3	3	3	5	4	3	4	<b>31</b>
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------

Sumber Data: *Hasil Angket Tahap II Siswa Kelompok Kontrol Kelas II.2 SMP Negeri 26 Makassar.*

Berdasarkan tabel hasil angket tahap II di atas, jika dibandingkan dengan hasil angket tahap I, menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan karena tidak diberi perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang tidak diberi perlakuan penggunaan media peta konsep, minat belajarnya tetap rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis angket berikut.

**Tabel 16.**  
**Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat terampil	-	-
2	Terampil	20	55,56 %
3	Kadang-kadang	16	44,44 %
4	Tidak terampil	-	-
5	Sangat tidak terampil	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket II Item 1.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara angket I pada kelompok kontrol, yakni tidak mengalami peningkatan minat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan seorang guru memang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar apalagi jika dilengkapi dengan alat bantu, maka siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

**Tabel 17.**

**Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berminat	-	-
2	Berminat	-	-
3	Kadang-kadang	1	2,78 %
4	Tidak berminat	19	52,78 %
5	Sangat tidak berminat	16	44,44 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket II Item 2.*

Tabel di atas menunjukkan tidak ada perubahan minat belajar siswa pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengajaran tahap kedua, yakni keinginan siswa untuk belajar sangat kurang, disebabkan karena mereka diajar tanpa menggunakan media atau alat bantu, dalam hal ini media peta konsep.

**Tabel 18.**  
**Konsentrasi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu konsentrasi	3	8,33 %
2	Kadang-kadang	18	50 %
3	Tidak konsentrasi	15	41,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket II Item 3.*

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dengan tahap I. Keberadaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian siswa untuk belajar.

**Tabel 19.**  
**Siswa Mempelajari Materi Pelajaran**  
**Sebelum Pelajaran Diajarkan**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	3	8,33 %
2	Kadang-kadang	15	41,67 %
3	Tidak pernah	18	50 %
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket II Item 4.*

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap II ini minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahap I, ini disebabkan karena kurang kreatifnya seorang guru dalam mengajar.

**Tabel 20.**  
**Semangat Belajar Siswa Jika Diberi Motivasi**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat bersemangat	-	-
2	Bersemangat	16	44,44 %
3	Kadang-kadang	20	55,56 %
4	Tidak bersemangat	-	-
5	Sangat tidak bersemangat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Hasil Angket II Item 5.*

Dari tabel 20 diatas, menunjukkan bahwa suntikan motivasi yang diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dilakukan kepada siswa sangat dibutuhkan untuk menambahkan perhatian dan semangat siswa dapat belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada kelompok kontrol atau kelompok yang diajar tanpa menggunakan media peta konsep adalah tidak berubah atau tidak mengalami peningkatan.

**b. Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen Sesudah Penggunaan Media Peta Konsep Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar**

Hasil angket berikut merupakan hasil angket pada kelompok eksperimen sesudah diberikan treatment atau perlakuan dan sekaligus sebagai pembandingan dari hasil angket kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 21.**  
**Hasil Angket Minat Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen Sesudah Penggunaan Media Peta Konsep Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar**

No. Subjek	No. Item										Jumlah/ Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	4	5	4	3	3	2	2	1	2	30
2	3	5	4	3	4	2	1	2	2	2	28
3	4	4	4	4	3	2	2	1	2	1	27
4	4	4	5	4	3	3	2	2	1	2	30
5	5	5	5	5	4	1	2	2	2	2	33
6	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	34
7	4	5	4	4	5	2	2	1	2	2	31
8	3	4	4	4	3	3	2	2	1	2	28
9	4	5	5	3	4	2	2	2	2	1	30
10	4	4	5	4	4	2	1	2	1	2	29
11	5	4	5	5	3	2	2	1	2	2	31
12	4	5	5	4	4	3	2	1	1	1	30
13	5	4	5	4	5	2	2	2	1	2	32
14	4	3	5	5	4	3	1	2	2	2	31
15	5	4	5	4	4	3	1	2	2	1	31
16	4	5	4	3	5	2	2	2	2	2	31
17	4	4	5	4	4	1	2	2	2	2	30

18	4	4	5	5	3	1	2	1	1	2	28
19	4	5	5	4	4	3	1	2	2	2	32
20	5	3	5	4	4	2	1	2	1	2	29
21	4	4	4	4	5	3	1	2	2	1	30
22	4	4	5	4	4	3	2	1	2	2	31
23	5	5	4	3	4	3	2	2	1	2	31
24	4	3	3	4	5	2	2	2	2	1	28
25	4	4	4	4	5	1	1	1	2	2	28
26	5	4	5	5	4	2	2	2	1	2	32
27	4	5	4	4	3	2	2	2	2	1	29
28	4	4	4	4	4	2	1	1	2	2	28
29	3	4	4	4	4	1	2	2	2	1	27
30	5	5	4	4	4	1	1	2	1	2	29
31	4	5	4	4	3	2	1	1	2	2	28
32	5	4	5	5	4	3	2	1	2	2	33
33	4	5	4	4	5	2	1	2	1	1	29
34	4	4	3	5	4	1	2	2	2	2	29
35	4	5	5	5	4	2	2	2	2	2	33
36	5	5	4	4	5	2	1	2	2	1	31

Sumber Data: *Hasil Angket Siswa Sesudah Diberi Perlakuan Kelompok Eksperimen Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa sesudah diberi perlakuan yakni diajar dengan menggunakan media peta konsep dalam mengalami peningkatan. Terbukti, bahwa keinginan siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan adalah tinggi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 22.**  
**Siswa Mempelajari Materi Pelajaran Sebelum Pelajaran Diajarkan**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	32	88,89 %
2	Kadang-kadang	4	11,11 %
3	Tidak pernah	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 4 Setelah Diberi Perlakuan.*

Dari tabel 22 di atas, menunjukkan bahwa 32 orang dengan persentase 88,89% yang menjawab *selalu* dibandingkan dengan sebelum penggunaan media peta konsep yang menjawab *selalu* berjumlah 2 orang dengan persentase 5,56%, 4 orang dengan persentase 11,11% yang menjawab *kadang-kadang* dibandingkan dengan sebelum penggunaan media peta konsep yang berjumlah 19 orang dengan persentase 52,78% yang menjawab *kadang-kadang*, dan tidak ada yang menjawab *tidak pernah* dibandingkan sebelum penggunaan media peta konsep yang berjumlah 15 orang dengan persentase 41,66% yang menjawab *tidak pernah*. Ini menunjukkan bahwa minat siswa mempelajari materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru, setelah media peta konsep digunakan mengalami peningkatan.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Taqwa Rizaldi yang mengatakan bahwa :

Menggunakan media peta konsep dalam belajar benar-benar menyenangkan, sampai-sampai saya belajar sebelum materi yang akan dipelajari selanjutnya diajarkan. Dan saya membuat media peta konsep tentang pelajaran itu setelah mempelajarinya, sesuai dengan yang diajarkan oleh guru.<sup>5</sup>

Penggunaan media peta konsep merupakan keterampilan tersendiri bagi seorang guru. Keterampilan menggeneralisasikan

---

<sup>5</sup> Taqwa Rizaldi, Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar, *Wawancara* tanggal 11 Mei 2010.

konsep-konsep dari materi yang akan diajarkan merupakan suatu kreativitas dan kevariatifan seorang guru mengolah pengajarannya terhadap siswa. Hal ini berdampak positif bagi siswa, mereka lebih senang belajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan media peta konsep yang dicontohkan oleh guru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 23.**  
**Keterampilan Seorang Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat terampil	10	27,78 %
2	Terampil	23	63,89 %
3	Kadang-kadang	3	8,33 %
4	Tidak terampil	-	-
5	Sangat tidak terampil	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 1 Setelah Diberi Perlakuan.*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan media peta konsep dapat menarik minat siswa untuk belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 24.**  
**Minat Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Penggunaan Media Peta Konsep**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berminat	14	38,89 %
2	Berminat	19	52,78 %
3	Kadang-kadang	3	8,33 %
4	Tidak berminat	-	-
5	Sangat tidak berminat	-	-

<b>Jumlah</b>	<b>36 orang</b>	<b>100 %</b>
---------------	-----------------	--------------

Sumber Data: *Tabulasi Angket No. 2 Setelah Pemberian Perlakuan.*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 14 orang dengan persentase 38,89% yang menjawab *sangat berminat*, 19 orang dengan persentase 52,78% yang menjawab *berminat*, dan 3 orang dengan persentase 8,33% yang menjawab *kadang-kadang*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep dalam proses belajar mengajar di kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar adalah berhasil menarik minat siswa untuk belajar pendidikan agama Islam.

Seiring dengan hal tersebut, salah seorang siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Nurul Mutia Amini mengatakan bahwa :

Belajar dengan menggunakan media peta konsep sangat menyenangkan, saya sangat bersemangat dalam belajar, saya merasa lebih kreatif dan lebih bisa berpikir sendiri setelah belajar dengan menggunakan media peta konsep.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada kelompok eksperimen yakni pada siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar setelah diajar menggunakan media peta konsep adalah tinggi, dimana sebelum penggunaan media peta konsep dilakukan minat belajar mereka adalah rendah.

### **C. Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Media Peta Konsep pada Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar**

---

<sup>6</sup> Nurul Mutia Amini, Siswa Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar, Wawancara tanggal 11 Mei 2010.



## 1. Hasil Standar Deviasi

Mean atau nilai rata-rata didapatkan untuk mencari nilai rata-rata dari hasil angket minat belajar siswa sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau realibilitas hasil. Berikut ini disajikan perhitungan standar deviasi dari kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

### a. Standar Deviasi dari Kelompok Eksperimen Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Setelah Diberikan Perlakuan

**Tabel 25.**  
**Perhitungan Standar Deviasi Kelompok Eksperimen**  
**Setelah Diberikan Perlakuan**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>FX</b>	<b><math>x = (X - \bar{X}_1)</math></b>	<b><math>x^2</math></b>	<b><math>F \cdot x^2</math></b>
27	2	54	-3,03	9,1809	18,3618
28	7	196	-2,03	4,1209	28,8463
29	6	174	-1,03	1,0609	6,3654
30	6	180	-0,03	0,0009	0,0054
31	8	248	0,97	0,9409	7,5272
32	3	96	1,97	3,8809	11,6427
33	3	99	2,97	8,8209	26,4627
34	1	34	3,97	15,7609	15,7609
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>1081</b>			<b>114,9724</b>

Berdasarkan tabel 25 di atas, dimana  $X$  sebagai skor yang didapatkan dari hasil angket kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan, sementara  $F$  sebagai frekuensi yakni seberapa seringnya muncul skor tersebut, pengalian antara skor dengan frekuensi merupakan nilai dari  $FX$  dari hasil tersebut dibagi dengan banyaknya sampel atau  $N$  yang kemudian digunakan untuk mencari  $\bar{X}_1$  (mean), sedangkan  $x$  sebagai deviasi hasilnya diperoleh

dari jumlah skor dikurangi dengan *mean*. Berikut ini perolehan nilai dari mean dan standar deviasi.

Mencari mean skor

$$\begin{aligned}\bar{x}_1 &= \frac{\sum f}{N_1} \\ &= \frac{1081}{36} \\ &= 30,027 \\ &= 30,03\end{aligned}$$

Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned}s_1 &= \sqrt{\frac{\sum f^2}{N_1}} \\ &= \sqrt{\frac{114,9724}{36}} \\ &= \sqrt{3,1937} \\ &= 1,787 \\ &= 1,79\end{aligned}$$

- b. Standar Deviasi dari Kelompok Eksperimen Kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar Sebelum Diberikan Perlakuan

Tabel 26.  
Perhitungan Standar Deviasi Kelompok Eksperimen  
Sebelum Diberikan Perlakuan

X	F	FX	$x = (X - \bar{x}_2)$	$x^2$	$F^2$
---	---	----	-----------------------	-------	-------

29	1	29	-4,17	17,3889	17,3889
30	1	30	-3,17	10,0489	10,0489
31	3	93	-2,17	4,7089	14,1267
32	8	256	-1,17	1,3689	10,9512
33	6	198	-0,17	0,0289	0,1734
34	10	340	0,83	0,6889	6,889
35	4	140	1,83	3,3489	13,3956
36	3	108	2,83	8,0089	24,0267
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>1194</b>			<b>97,0004</b>

Mencari nilai mean rata-rata

$$\begin{aligned}
 \bar{x}_2 &= \frac{\sum f}{N_2} \\
 &= \frac{1194}{36} \\
 &= 33,166 \\
 &= 33,17
 \end{aligned}$$

Mencari standar deviasi

$$\begin{aligned}
 S_2 &= \sqrt{\frac{\sum f^2}{N_2}} \\
 &= \sqrt{\frac{97,0004}{36}} \\
 &= \sqrt{2,69445556} \\
 &= 1,6414 \\
 &= 1,64
 \end{aligned}$$

Perolehan hasil di atas, jalannya sama dengan perolehan hasil dari tabel 25, yang beda hanya perolehan nilai  $x$  sebagai skor yang nilainya di ambil dari kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan, sehingga hasil

yang didapatkan untuk nilai mean adalah 33,17, sedangkan standar deviasinya 1,64.

Untuk mengetahui peningkatan minat belajar pendidikan agama Islam melalui penggunaan media peta konsep pada siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar, maka penerapan penggunaan media peta konsep terhadap peningkatan minat belajar pendidikan agama Islam dapat diketahui setelah mengadakan pengujian hipotesis dengan uji -t.

Adapun langkah-langkah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

a) Menentukan formulasi

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

b) Menentukan nilai (X) taraf nyata dan nilai  $t_{\text{tabel}} (t_0)$

$$\alpha = 5\% = 0,05 \rightarrow \alpha / 2 = 0,025$$

$$db = N_1 + N_2 - 2 = 36 + 36 - 2 = 70$$

$$t_{(0,025)(70)} = 1,980$$

c) Menentukan kriteria pengujian hipotesis

$$H_0 = \text{diterima jika } -1,980 \leq t_{\text{hitung}} \leq 1,980$$

$$H_0 = \text{ditolak jika } t_{\text{hitung}} > 1,980 \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -1,980$$

Berdasarkan hasil standar deviasi kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan ( $S_1$ ) yaitu 1,79 dan standar deviasi pada kelompok

eksperimen sebelum diberi perlakuan ( $S_2$ ) yaitu 1,64, maka lebih lanjut dapat hitung varians gabungan sebagai berikut.

Diketahui :

$$n_1 = 36$$

$$n_2 = 36$$

$$S_1 = 1,79$$

$$S_2 = 1,64$$

Ditanyakan : Varians Gabungan ( $S^2$ ) = ..... ?

$$\begin{aligned} S^2 &= \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}} \\ &= \sqrt{\frac{(36 - 1)(1,79)^2 + (36 - 1)(1,64)^2}{(36 + 36) - 2}} \\ &= \sqrt{\frac{(35)3,2041 + (35)2,6896}{70}} \\ &= \sqrt{\frac{112,1435 + 94,136}{70}} \\ &= \sqrt{\frac{206,2795}{70}} \\ &= \sqrt{2,94685} \\ &= 1,7166 \\ &= 1,72 \end{aligned}$$

Varians gabungan yang didapatkan dari standar deviasi I dan standar deviasi II adalah 1,72.

Mencari nilai  $t_{hitung}$ , dapat diperoleh sebagai berikut :

Diketahui :

$$\bar{x}_1 = 30,03$$

$$\bar{x}_2 = 33,17$$

$$n_1 = 36$$

$$n_2 = 36$$

$$S = 1,72$$

Ditanyakan :  $t_{hitung} = \dots\dots\dots ?$

$$t_c = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t_c = \frac{30,03 - 33,17}{1,72 \sqrt{\left(\frac{1}{36} + \frac{1}{36}\right)}}$$

$$t_c = \frac{-3,14}{1,72 \sqrt{\left(\frac{2}{36}\right)}}$$

$$t_c = \frac{-3,14}{1,72 \sqrt{0,056}}$$

$$t_c = \frac{-3,14}{1,72(0,236)}$$

$$t_c = \frac{-3,14}{0,40592}$$

$$t_c = -7,7355$$

$$t_c = -7,736$$

Jadi,  $t_{hitung}$  adalah -7,736.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan minat siswa di kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar sebelum penggunaan media peta konsep adalah rendah yakni yang menjawab *kadang-kadang* berjumlah 17 orang dengan persentase 47,22% dan yang menjawab *tidak berminat* berjumlah 19 orang dengan persentase 52,78%. Sedangkan sesudah penggunaan media peta konsep, minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam mengalami peningkatan, yakni yang menjawab *sangat berminat* berjumlah 14 orang dengan persentase 38,89%, 19 orang yang menjawab *berminat* dengan persentase 52,78% dan 3 orang yang menjawab *kadang-kadang* dengan persentase 8,33%.

Hal ini diperkuat juga oleh hasil dari analisis statistik inferensial. Karena  $t_{hitung} = -7,736 < t_{(0,025)(70)} = -1,980$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, jadi ada peningkatan minat belajar siswa yang signifikan melalui penggunaan media peta konsep pada siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

Peningkatan minat belajar siswa setelah penggunaan media peta konsep mengalami perubahan yang sangat signifikan, ketika dibandingkan sebelum penggunaan media peta konsep yakni minat belajar siswa di kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

masih rendah, hal ini ditandai dengan sikap bermasa bodoh siswa, mereka acuh tak acuh dengan tugas yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Selain itu aktivitas siswa selama dalam pelajaran misalnya bertanya pada saat pelajaran, partisipasi dalam kegiatan pelajaran, konsentrasi atau perhatian terhadap pelajaran, kerapian catatan dan membaca di perpustakaan jarang dilakukan oleh siswa, padahal kegiatan tersebut menjadi tolak ukur minat siswa, baik itu selama proses belajar mengajar berlangsung ataupun diluar dari pada itu.

Setelah penggunaan media peta konsep ini siswa merasa dirinya lebih kreatif dan merasa bisa berpikir sendiri, hambatan-hambatan yang dialami pada saat sebelum penggunaan media peta konsep dapat teratasi dengan berusaha memberikan mereka pujian dan sanjungan yang sifatnya tidak terlalu berlebihan dan sanjungan yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka, sanjungan yang terlalu berlebihan akan berdampak lain terhadap diri siswa, selain itu keakraban siswa dengan guru sangatlah penting, sehingga mereka tidak perlu takut untuk menanyakan yang dimana pertanyaannya itu sudah terjawab sebelumnya, atau pun menjawab pertanyaan yang jawabannya kurang tepat.

Pemberian tekanan yang positif terhadap siswa selama pelajaran misalnya dengan menghargai setiap apa yang mereka lakukan dengan demikian mereka merasa kontribusi mereka dihargai sehingga membangkitkan rasa ingin terus menerus mencoba. Murid harus didorong



untuk berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya sendiri dan bukan bersaing atau membandingkan hasil-hasilnya secara konstan dengan teman-teman sekelasnya.

Sentuhan psikologis berupa sentuhan emosi positif dan penghargaan diri terhadap siswa, harus terus dikembangkan sehingga dapat mempengaruhi kepribadian siswa dengan semakin tertariknya siswa untuk belajar, ketertarikan siswa menjadi faktor bahwa minat belajar siswa sedang meningkat.

Pengenalan karakter siswa sangat diperlukan, tidak semua siswa dalam satu kelas memiliki minat belajar pendidikan agama Islam yang tinggi, oleh karena itu guru harus pandai-pandai membuat pelajaran PAI menarik, sehingga murid yang minat belajarnya kurang dapat diminimalkan dengan pemberian penghargaan kepada mereka.

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini sebagai penutup akan ditemukan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian yaitu sebagai berikut :

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta interpretasi terhadap skripsi ini, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan media peta konsep di SMP Negeri 26 Makassar dalam proses belajar mengajar sangat jarang diterapkan.
2. Minat siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum media peta konsep digunakan adalah rendah. Sedangkan minat siswa kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam sesudah media peta konsep digunakan adalah tinggi.
3. Karena  $-t_{hitung} = -7,736 < -t_{(0,025)(70)} = -1,980$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa yang signifikan melalui penggunaan media peta konsep pada peserta didik kelas II.1 SMP Negeri 26 Makassar.

## B. Implikasi Penelitian

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru mata pelajaran, baik itu Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya, disarankan menggunakan peta konsep (*concept mapping*) dalam pembelajaran, karena dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menangkap tema sentral suatu pembahasan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diinginkan.
2. Bagi guru hendaknya mengembangkan media-media pembelajaran yang digunakan agar lebih kreatif.
3. Peneliti menyarankan bahwa sebaiknya penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran lain karena sangat bermanfaat bagi guru dan siswa sebagai upaya memberikan alternatif penggunaan media pada pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Strategis)*. Jakarta: Angkasa, 1985.
- Anderson, Ronald H. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Bakry, Nazar. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1995.
- Buzan, Toni. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Chaplin, James P. *Dictionary of Psychology*. Diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono dalam *Kamus Lengkap Psikologi*. Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Dajan, Anton. *Pengantar Metode Statistik II*. Cet. II; Jakarta: LP3S, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djamara, Saiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet: I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Cet. III; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 1: Statistik Deskriptif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.

<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/peta-konsep-untuk-mempermudah-konsep.html>/diakses pada tanggal 09 Maret 2010 pukul 12.45.

<http://ilmuwanmuda.wordpress.com/ausubel-dan-teorinya/>diakses pada tanggal 09 Maret 2010 pukul 12.45.

Latuheru, John D. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1988.

Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.

Mudzakkir, Yusuf dan Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mulkhan, Abdul Munir, dkk. *Religiusitas Iptek*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.

Purwanto, Nglim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Cet. V; Jakarta: Alfabeta, 2008.

Sadiman, Arief S., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Semi, M. Attar. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1993.

Shalahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung, 2008.

Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.

Surakhmad, Winarno. *Dasar-dasar Teknik Research*. Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cet. II; Bandung: Tarsito, 1985.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Yunus, H. Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hila Karya, 1975.